

Resiliensi Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Fitri Budi Suryani, Siti Suharsih, Agung Dwi Nurcahyo, Rusiana

Universitas Muria Kudus, Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa
Fitri.budi@umk.ac.id, ssuharsih@untirta.ac.id, agung.dwi@umk.ac.id, rusiana@umk.ac.id

Penelitian mengenai resiliensi pendidik telah berkembang dengan pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan terhadap guru di tingkat sekolah dasar dan menengah dan hanya sedikit terhadap dosen di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dosen Pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Partisipan penelitian merupakan dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muria Kudus dan Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa yang berjumlah 14 orang. Data penelitian diperoleh dari kuesioner terhadap partisipan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh dosen Pendidikan Bahasa Inggris dalam melaksanakan Tridharma dan bagaimana mereka mengatasinya.

Kata kunci: resiliensi, dosen Pendidikan Bahasa Inggris, perguruan tinggi

A. Latar Belakang Masalah

Resiliensi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang pendidik. Luther, Cicchetti, & Becker (2000, p. 543) mendefinisikan resiliensi sebagai “a dynamic process encompassing positive adaptation within the context of significant adversity” Resiliensi pendidik merupakan faktor kunci untuk memahami bagaimana pendidik secara efektif menghadapi tekanan dan stress dari pekerjaan mereka (Peixoto et al., 2018).

Untuk mengukur level resiliensi bisa dilihat dari tantangan yang dihadapi dan juga dari adaptasi positif yang dilakukan, yaitu luaran benefisial yang dialami individu meskipun menghadapi resiko di lingkungan kerjanya (Ainsworth & Oldfield, 2019). Pendidik dikatakan memiliki kapasitas resiliensi ketika mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan 'resources' yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan (Beltman, 2015).

Chang (2009) menjelaskan penyebab stres pada pendidik biasanya terkait dengan kondisi seperti kurangnya dukungan dari rekan sejawat dan atasan, tuntutan pekerjaan yang berlebih, ketidakcukupan sumber daya, dan perilaku siswa. Resiliensi dapat berupa “overcome past obstacles, steer through everyday adversity, bounce back after setbacks and reach beyond challenges toward agency” (Reivich and Shatte, 2002).

Penelitian mengenai resiliensi pendidik telah berkembang dengan pesat dalam sepuluh tahun terakhir tetapi sebagian besar penelitian tersebut dilakukan terhadap guru di tingkat sekolah dasar dan menengah (Kidger et al, 2016; Ainsworth & Oldfield, 2019; Drew & Sonoswki, 2019). Penelitian terhadap dosen di pendidikan tinggi masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dosen Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) di perguruan tinggi. Dosen PBI memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari dosen program studi yang lain karena mereka dituntut untuk mendidik mahasiswa menjadi calon guru sehingga resiliensi yang mereka kembangkan mungkin saja akan berbeda dari dosen lain pada umumnya.

B. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Partisipan penelitian terdiri dari dosen Pendidikan bahasa Inggris di Universitas Muria Kudus dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjumlah 15 orang dengan masa kerja lebih dari 10 tahun.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Kuesioner ini terdiri dari 6 kriteria yaitu mengenai tantangan yang dihadapi dosen PBI, strategi untuk menghadapi tantangan tersebut, emosi yang dirasakan saat melakukan dharma pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan kualitas dosen yang resilien. Kuesioner diberikan kepada partisipan penelitian dalam bentuk google form dimana partisipan mengisi google form tersebut.

Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan melihat tema yang ada pada data. Tema ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan.

C. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisa data, diperoleh hasil penelitian yang disusun mengacu pada enam kriteria yang telah ditetapkan. Berikut hasil penelitian ini.

1. Tantangan yang dihadapi dosen PBI

Tantangan yang dihadapi dosen PBI terdiri dari empat hal, antara lain tugas tridharma, manajemen waktu, pembelajaran, dan kesehatan. Dosen PBI mendapati tuntutan produktifitas dalam penelitian dan publikasi sebagai salah satu tantangan yang harus dihadapi. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk mengembangkan profesionalisme sebagai pendidik. Seorang dosen menyatakan bahwa dia kadang kurang menguasai topik yang menjadi tanggung jawabnya. Dosen yang lain mengungkapkan bahwa tantangannya adalah mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sesuai profil yang telah ditetapkan Program Studi.

Tantangan berupa manajemen waktu yang dirasakan oleh dosen PBI meliputi jam mengajar yang padat sehingga waktu untuk pendalaman keilmuan dirasa kurang. Selain itu, tugas tambahan dosen juga banyak menyita waktu sehingga pelaksanaan tugas Tridharma tidak bisa terlaksana dengan baik.

Dalam hal pembelajaran, dosen PBI mendapati bahwa perkembangan teknologi dan laju perubahan yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus dapat menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang ada seperti perkembangan metode dan media pembelajaran. Karakteristik mahasiswa menjadi tantangan pula bagi dosen PBI mengingat generasi milenial memiliki karakteristik mereka tersendiri.

Tantangan terakhir yang dihadapi dosen PBI adalah terkait kesehatan. Kondisi kesehatan yang kurang baik menjadikan dosen tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai harapan.

2. Strategi untuk menghadapi tantangan

Untuk menghadapi tantangan yang ada, para dosen PBI melakukan sejumlah strategi seperti membuat target jangka panjang dan pendek, mengatur waktu, berkolaborasi, dan terus mengembangkan diri. Target jangka panjang dan jangka pendek penting untuk ditetapkan di awal terutama terkait dengan Dharma penelitian. Hal ini terkait adanya tuntutan kewajiban dosen untuk menghasilkan publikasi karya ilmiah untuk dosen dengan jabatan fungsional dari Asisten Ahli sampai dengan Guru Besar.

Pengaturan waktu juga menjadi strategi yang ditempuh dosen PBI untuk menghadapi tantangan yang ada. Pembagian waktu sesuai prioritas merupakan salah satu hal yang dilakukan sehingga berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan efisien.

Dosen PBI juga melakukan kolaborasi sebagai strategi untuk menghadapi tantangan. Melalui kolaborasi, mereka dapat melaksanakan kewajiban Tridharma dengan lebih baik sehingga tetap produktif dan menghasilkan luaran yang ditetapkan.

Pengembangan diri juga menjadi strategi yang dilakukan oleh dosen PBI agar mereka bisa melampaui tantangan yang dihadapi. Pengembangan diri ini antara lain dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, webinar dan konferensi. Dengan demikian, keilmuan dan penguasaan bidang ilmu mereka akan terus bertambah untuk bisa mengembangkan diri dengan lebih baik lagi.

3. Emosi yang dirasakan saat melakukan dharma pendidikan

Pada saat melakukan Dharma pendidikan, dosen PBI merasakan baik emosi positif maupun negatif. Emosi positif dirasakan terutama pada saat mereka telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik (*well prepared*), melangsungkan pembelajaran dengan baik, dan juga saat melihat keberhasilan dan kemajuan mahasiswa. Emosi positif juga dirasakan saat mendapati mahasiswa aktif dan merespon pembelajaran dengan baik. Salah satu dosen menyatakan bahwa mendidik merupakan pekerjaan sekaligus hobi dan passion sehingga dia selalu merasakan emosi positif saat melakukan Dharma pendidikan ini. Dosen yang lain mengatakan bahwa dengan melakukan pengajaran, dia bias mendapatkan pengetahuan baru baik dalam cara mengajar maupun mendidik.

Emosi negatif dirasakan terhadap Dharma pendidikan ketika mahasiswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Kecenderungan mahasiswa Asia yang pasif menjadikan mereka kurang berpartisipasi dan hanya diam saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, karakter mahasiswa yang cenderung kurang memahami etika dan tatakrama menjadikan dosen merasakan emosi negatif selama pelaksanaan Dharma pendidikan.

Emosi negatif juga dirasakan oleh dosen PBI saat melaksanakan kegiatan tidak bisa tepat waktu dan kinerja tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini juga terkait dengan beban tugas tambahan yang malah mendominasi ketimbang tanggung jawab inti sebagai pendidik. Akibatnya dosen merasa bersalah karena 'menelantarkan' tugas utamanya dalam Dharma pendidikan dan mengutamakan tugas tambahan yang diberikan.

4. Emosi yang dirasakan saat melakukan dharma penelitian

Emosi positif yang dirasakan dosen PBI saat melaksanakan Dharma penelitian terkait dengan motivasi untuk meningkatkan angka kredit dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Melalui Dharma penelitian, dosen bisa mendapatkan angka kredit yang bisa digunakan untuk laporan BKD maupun kenaikan pangkatnya. Selain itu, dosen juga merasakan emosi positif ketika mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari pelaksanaan Dharma penelitian. Seorang dosen yang lain mengungkapkan bahwa dia merasakan emosi positif ketika luaran yang dihasilkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi orang lain dan bidang ilmunya.

Sedangkana emosi negatif terhadap Dharma penelitian dialami dosen PBI ketika mengajukan hibah penelitian dan ternyata tidak lolos. Selain itu, saat harus melakukan revisi artikel yang dikirimkan ke jurnal dan target penulisan artikel untuk jurnal bereputasi tidak terpenuhi menyebabkan emosi negatif juga. Terkait kegiatan pengumpulan data yang melibatkan partisipan juga menjadi salah satu faktor yang menyulut emosi negatif para dosen. Faktor lain seperti kesulitan membagi waktu antara kewajiban meneliti dengan kewajiban mengajar merupakan penyebab emosi negatif terhadap Dharma penelitian.

5. Emosi yang dirasakan saat melakukan dharma pengabdian pada masyarakat.

Dharma pengabdian pada masyarakat merupakan Dharma yang paling banyak mendapatkan emosi positif dosen PBI. Hal ini karena hasil Dharma ini dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Selain itu pelaksanaan Dharma pengabdian lebih tidak memberikan tekanan disbanding Dharma penelitian. Melalui Dharma ini juga, dosen dapat menularkan ilmu dan ketrampilannya kepada masyarakat dan mereka dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat.

Emosi negative hanya dirasakan oleh dosen PBI pada saat menentukan waktu pelaksanaan pengabdian pada masyarakat terutama yang melibatkan sekolah dan guru mengingat kesibukan dan jadwal acara yang berbeda antara dosen dan sekolah, maupun guru.

6. Kualitas dosen yang resilien

Dosen yang resilien harus memiliki kriteria tertentu sebagaimana dinyatakan oleh dosen PBI. Kriteria tersebut terkait dengan karakter dan ketrampilan yang dimiliki.

Karakter dosen yang resilien menurut dosen PBI adalah memiliki dedikasi, komitmen terhadap tanggung jawab kerja, memiliki mental dan sikap positif, rileks menyikapi kegagalan dan merespon dgn tidak berlebihan, kreatif, adaptif, sabar, dan pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan terkait ketrampilan, dosen yang resilien harus mampu menyesuaikan karakter peserta didik, memperkuat support system seperti di lingkungan keluarga dan kolega, serta mampu menguasai IT.

D. Kesimpulan dan Saran

Banyaknya tantangan yang dihadapi dosen dan tanggung jawab melaksanakan Tridharma menuntut dosen harus memiliki resiliensi yang baik. Dengan adanya resiliensi ini, dosen dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan menerapkan berbagai strategi yang sesuai.

Emosi positif dan negative yang dirasakan dosen saat melaksanakan Tridharma Pendidikan Tinggi merupakan hal yang wajar mengingat tuntutan Tridharma, terutama Dharama penelitian yang mengharuskan dosen menghasilkan luaran karya publikasi secara rutin setiap semester. Dari ketiga Dharma yang ada, Dharama pengabdian pada masyarakat

diarsakan oleh dosen PBI sebagai Dharma yang 'less pressure' dan banyak memebrikan emosi positif ketimbang emosi negatif.

Pada akhirnya, dosen yang resilien harus memiliki karakter yang baik dan juga ketrampilan dalam berbagai bidang. Sehingga dosen resilien dapat berhasil melalui tantangan yang ada dan dapat melaksanakan tugas Tridharma Pendidikan Tinggi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, S & Oldfield, J. (2019). Quantifying teacher resilience: context matters. *Teaching and Teacher Education*, 82, 117-128.
- Chang, M. (2009). An appraisal perspective of teacher burnout: examining the emotional work of teachers. *Educational Psychology Review*, 21, 193e218
- Drew, S.V & Sosnoswki, C. (2019). Emerging theory of teacher resilience: a situational analysis. *English Teaching: Practice and Critique*. 18 (4), 492-507.
- Peixoto, F., Woznitza, M., Pipa, J., Morgan, M., and Cefai, C. (2018). A multidimensional view on preservice teacher resilience in German, Ireland, Malta, and Portugal. In M. Woznitza et al. (eds.), *Resilience in Education*, 73-89. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76690-4_5.